

**POLA KOMUNIKASI KOMITE NASIONAL PEMUDA INDONESIA  
(KNPI) DALAM MEMBANGUN KOHESIVITAS KELOMPOK  
DI KOTA PEKANBARU**

**Oleh :  
Haidar Mahdy Syahputra  
Pembimbing : Rusmadi**

Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau  
Kampus Bina Widya Jl. H. R. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru  
28293

***Abstract***

*Abstract: The purpose of this study was to determine and analyze communication patterns and the factors that influence communication patterns KNPI Pekanbaru build group cohesiveness in Pekanbaru. The method used is descriptive method with qualitative approach. Data collection techniques used in this study is observation, interview and documentation. As for the data analysis techniques dilalukan with activity data reduction / reduction of data, the data display / presentation of data, and conclusion drawing / verification. Results show communication patterns that are formed in the build group cohesiveness on KNPI Pekanbaru is a star pattern or all channels, where each member can communicate with every other member and allow the participation of members at its optimum. As for the factors that influence the communication patterns KNPI build group cohesiveness in the city of Pekanbaru is the facilities and infrastructures of communication that have not been evenly distributed, the lack of skills of members to communicate and understand the instructions*

*Keywords: patterns of communication, cohesiveness, KNPI*

**A. Pendahuluan**

**1. Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat. Sebagai sifat kodrati tersebut, manusia tidak mungkin hidup seorang diri, lepas dari hidup bermasyarakat, berkelompok atau hidup bersama. Manusia hidup berkelompok karena kesadarannya akan kepentingan bersama, meskipun dalam banyak hal dikehidupan

masyarakat kita mengetahui banyak kepentingan yang tidak sama bahkan saling bertentangan.

Suatu organisasi terbentuk dari kelompok manusia yang mengadakan interaksi dan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Sekumpulan orang-orang

itu pada mulanya mempunyai cita-cita atau tujuan pribadi, tetapi karena tidak mampu mencapai tujuannya dengan apa yang dimilikinya sendiri seperti tenaga, modal, alat, pengetahuan, keterampilan, waktu, tempat dan sebagainya yang biasa disebut sumber-sumber, maka ia akan mencari orang lain. Supaya kegiatan-kegiatannya tertarah, maka kumpulan orang tadi menyusun pormalitas-pormalitas yang berupa ketentuan tertulis mulai dari siapa yang bertanggungjawab atas apa, bagaimana cara-cara melaksanakan hak-hak serta kewajibannya dan sebagainya.

Agar tujuan organisasi dapat tercapai, maka dibutuhkan komunikasi. Komunikasi dalam organisasi adalah suatu proses penyampaian informasi, ide-ide di antara para anggota organisasi secara timbal balik dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Namun dalam mencapai tujuan organisasi tersebut tentu akan mendapatkan halangan ataupun masalah. Semua masalah yang timbul dalam organisasi akan segera dapat diatasi apabila komunikasi yang berlangsung dalam organisasi dapat berjalan dengan baik.

Permasalahan dalam organisasi sering timbul karena komunikasi organisasi tidak diterapkan dengan baik. Sering sebuah organisasi berjalan dengan tidak efektif dikarenakan kinerja pengurus dalam organisasi kurang efektif dan koordinasi diantara para pengurus tidak berjalan dengan lancar. Dalam hal ini, tugas seorang pemimpin sangat sentral dalam menyelesaikan persoalan tersebut. Pemimpin harus melakukan interaksi

yang baik dengan para pengurus. Sesuai dengan pendapat Muhammad (2009:1), bahwa komunikasi yang efektif sangat penting bagi semua organisasi. Oleh karena itu, para pemimpin organisasi dan para komunikator dalam organisasi perlu memahami, dan menyempurnakan kemampuan komunikasi mereka.

Agar komunikasi berlangsung secara efektif dan informasi yang disampaikan oleh seorang pimpinan dapat diterima dan dipahami oleh anggota, maka seorang pimpinan harus menerapkan pola komunikasi yang baik pula.

Dalam komunikasi organisasi, kita berbicara tentang informasi yang berpindah secara formal yang terbagi menjadi komunikasi kebawah, komunikasi ke atas, komunikasi horizontal, dan komunikasi lintas saluran. Selain aliran informasi tersebut terkadang dalam organisasi mengalir secara informal bersama-sama selentingan. (Abdallah, 2008:64)

Dalam proses kelompok organisasi, setiap anggota organisasi ini harus berinteraksi dengan satu sama lain, secara sosial tertarik satu sama lain berbagi tujuan dan sasaran dan berbagai identitas yang membedakan mereka dari kelompok lain. Kesempatan saling berinteraksi antara para anggota ini membantu berkembangnya kohesivitas kelompok tersebut.

Kohesivitas kelompok adalah kesepakatan para anggota terhadap sasaran kelompok serta saling menerima antar anggota kelompok (Munandar, 2008) Semakin tertarik dan semakin sepakat mereka terhadap sasaran kelompok, maka semakin lekat kelompoknya.

Organisasi dimasyarakat pada saat ini sangat banyak dan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu organisasi sosial, organisasi pemerintahan, organisasi kemasyarakatan, organisasi politik, organisasi massa, organisasi berbadan hukum, organisasi profesi dan organisasi keagamaan. Banyaknya organisasi yang ada saat sekarang ini tidak terlepas dengan adanya kebebasan berorganisasi yang dijamin oleh undang-undang yaitu Undang-Undang Dasar 1945 dalam pasal 28 dan 28(E) ayat (3).

Komite Nasional Pemuda Nasional untuk selanjutnya disebut dengan KNPI adalah sebuah organisasi kepemudaan yang saat sekarang ini memposisikan diri sebagai mitra pemerintah. Begitu juga dengan KNPI yang ada di daerah-daerah yang salah satunya adalah KNPI Kota Pekanbaru yang juga memposisikan diri sebagai mitra pemerintah, terutama dalam membina dan menghimpun Organisasi Kepemudaan yang ada.

KNPI di Kota Pekanbaru saat sekarang ini sudah menyebar sampai pada tingkat kecamatan. Dengan adanya KNPI sampai pada tingkat Kecamatan ini, diharapkan KNPI dapat menjadi pengayom dan harus bisa menjadi jembatan antara masyarakat dengan pemerintah karena KNPI adalah organisasi berhimpunnya Pemuda Indonesia dan juga Kader KNPI bisa menjadi teladan serta menciptakan rasa aman dan damai di tengah-tengah masyarakat.

Sebagai organisasi, KNPI Kota Pekanbaru tidak terlepas dari permasalahan, terutama menyangkut menjaga keharmonisan hubungan

internal dan kekompakan antar semua anggota KNPI. Salah satu usaha yang saat ini dilakukan oleh KNPI Kota Pekanbaru dalam mempererat hubungan dengan KNPI Kecamatan adalah dengan mengadakan diskusi rutin mingguan. Dengan adanya diskusi rutin mingguan ini, diharapkan adanya komunikasi dua arah. Selain itu juga dengan mengadakan seminar, bakti sosial dan juga pagelaran kreatifitas pemuda. Dari usaha-usaha yang dilakukan tersebut, dapat dikatakan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh KNPI Kota Pekanbaru sekarang ini adalah pola semua salirang, karena dengan adanya diskusi rutin tersebut menunjukkan diharapkannya peran serta dari anggota dalam memecahkan masalah-masalah yang ada.

Namun berdasarkan informasi dan observasi yang penulis dapatkan, hubungan antara KNPI Kota Pekanbaru dengan beberapa KNPI Kecamatan kurang harmonis. Kurang baiknya hubungan ini membuat KNPI tingkat Kecamatan memilih untuk vakum dengan tidak adanya kepengurusan, seperti yang terjadi pada KNPI Kecamatan Pekanbaru Kota yang tidak memiliki kepengurusan selama dua tahun. Adanya ketidak harmonisan ini diakibatkan oleh konflik yang terjadi antara Pengurus Kecamatan dengan Pengurus KNPI Kota Pekanbaru. Pengurus Kecamatan merasa masukan dan keinginan yang mereka sampaikan tidak pernah diterima dan diberikan oleh Pengurus KNPI Kota Pekanbaru.

Masih kurangnya support dan bantuan dari KNPI Kota Pekanbaru ketika KNPI tingkat kecamatan

mengadakan kegiatan, terutama menyangkut pendanaan juga menjadi permasalahan. Seperti yang terjadi pada KNPI Kecamatan Marpoyan Damai, dimana seharusnya pelantikan Pengurus Kecamatan KNPI Marpoyan Damai dilakukan pada tanggal 30 Desember 2015 sesuai dengan terbitnya surat keputusan pengurus. Namun, pelantikan ini harus mengalami pengunduran sampai 3 (tiga) kali, dan pelantikan baru dilaksanakan pada tanggal 8 April 2016 yang lalu. Hal ini dikarenakan kurangnya dana untuk melaksanakan pelantikan pengurus, karena mereka tidak mendapatkan bantuan, baik dari KNPI Kota Pekanbaru, maupun pemerintah kecamatan dan pemerintah kota Pekanbaru. Hal ini tentu akan mempengaruhi kohesivitas dalam kelompok, karena menurut McShane & Glinow (2003) dalam Ginting (2010:27), salah satu faktor yang akan mempengaruhi kohesivitas kelompok adalah ketika ada masalah, kelompok yang kohesif mau bekerjasama untuk mengatasi masalah.

Selain itu, masih sulitnya bagi anggota KNPI Kecamatan untuk dapat berkomunikasi secara langsung dengan pengurus KNPI Kota Pekanbaru. Ini dikarenakan pengurus KNPI Kota Pekanbaru yang susah untuk ditemui maupun dihubungi. Memang ada pertemuan rutin mingguan, namun terkadang ada hal-hal yang harus disampaikan dan diselesaikan dengan cepat, sehingga terlalu lama jika harus menunggu jadwal pada diskusi rutin mingguan. Hal ini juga akan mempengaruhi tingkat kohesivitas kelompok, karena kelompok akan lebih kohesif bila

kelompok melakukan interaksi berulang antar anggota kelompok.

Adanya permasalahan ini menunjukkan tidak berjalannya dengan maksimal pola komunikasi yang diterapkan oleh KNPI Kota Pekanbaru. Pola komunikasi semua saluran sepertinya tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Diskusi rutin yang diadakan tidak dapat menyalurkan apresiasi dari anggota. Menurut anggota, diskusi rutin yang diadakan terkadang tidak dihadiri oleh Ketua KNPI Kota Pekanbaru, sehingga apa yang menjadi permasalahan anggota tidak dapat tersampaikan langsung kepada Ketua KNPI Kota Pekanbaru. Selain itu, permasalahan-permasalahan yang ada ini menyebabkan kurangnya kohesivitas di dalam organisasi KNPI Kota Pekanbaru. Tanpa tingkat kohesivitas yang cukup, maka KNPI tingkat kecamatan yang bernaung dibawah KNPI Kota Pekanbaru akan mudah pecah. Oleh sebab itu, kohesivitas secara tidak langsung menunjukkan kesehatan dan performa dari KNPI Kota Pekanbaru. Dengan pola komunikasi KNPI Kota Pekanbaru hal ini dapat terlihat bagaimana kohesivitas akan terbentuk.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul penelitian **“Pola Komunikasi Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Dalam Membangun Kohesivitas Kelompok di Kota Pekanbaru.”**

## **2. Rumusan Masalah**

Bagaimana pola komunikasi Komite Nasional Pemuda Indonesia

(KNPI) dalam membangun kohesivitas kelompok di Kota Pekanbaru ?

### **3. Identifikasi Masalah**

- a. Bagaimana pola komunikasi KNPI dalam membangun kohesivitas kelompok di Kota Pekanbaru?
- b. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pola komunikasi KNPI dalam membangun kohesivitas kelompok di Kota Pekanbaru?

### **4. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pola komunikasi KNPI Kota Pekanbaru dalam membangun kohesivitas kelompok di Kota Pekanbaru
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi KNPI dalam membangun kohesivitas kelompok di Kota Pekanbaru

### **5. Konsep Teori**

#### **a. Pola Komunikasi**

Pola komunikasi adalah bentuk komunikasi yang digunakan. Dalam suatu organisasi para anggota pasti saling bertukar pesan dengan anggota lainnya. Pertukaran pesan tersebut terjadi dengan melalui suatu jalan yang dinamakan pola aliran informasi atau jaringan komunikasi (Abdallah, 2008:56)

Ada lima pola aliran informasi yang dapat dijumpai di umumnya kelompok atau organisasi, diantaranya (Abdallah, 2008:57-58) :

- 1) Pola Roda, memiliki pemimpin yang jelas, yaitu yang posisinya di pusat. Orang ini merupakan satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Oleh karena itu, jika seorang anggota ingin berkomunikasi dengan anggota lain, maka pesannya harus disampaikan melalui pemimpinnya.
- 2) Pola rantai, sama dengan pola lingkaran, kecuali bahwa para anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja. Keadaan terpusat juga terdapat disini. Orang yang berada di posisi tengah-tengah lebih berperan sebagai pemimpin daripada mereka yang berada diposisi lain.
- 3) Pola lingkaran, tidak memiliki pemimpin. Semua anggota posisinya sama. Mereka memiliki wewenang atau kekuatan yang sama untuk mempengaruhi kelompok. Setiap anggota bisa berkomunikasi dengan dua anggota lainnya.
- 4) Pola bintang atau semua saluran, hampir sama dengan pola lingkaran dalam arti semua anggota adalah sama dan semuanya juga memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya. Akan tetapi, dalam struktur semua saluran, setiap anggota bisa berkomunikasi dengan setiap anggota lainnya. Pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara optimum.
- 5) Pola Y, kurang tersentralisasi dibanding dengan pola roda,

tetapi lebih tersentralisasi dibanding dengan pola lainnya. Pada pola Y juga terdapat pemimpin yang jelas. Anggota ini dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya. Ketiga anggota lainnya komunikasinya terbatas hanya dengan satu orang lainnya.

Dalam komunikasi organisasi, kita berbicara tentang informasi yang berpindah secara formal yang terbagi menjadi komunikasi kebawah, komunikasi ke atas, komunikasi horizontal, dan komunikasi lintas saluran. Selain aliran informasi tersebut terkadang dalam organisasi mengalir secara informal bersama-sama selentingan. Berikut arah aliran komunikasi menurut Abdallah (2008:64-70)

1) Komunikasi ke bawah

Komunikasi ke bawah dalam sebuah organisasi berarti bahwa informasi mengalir dari jabatan berotoritas lebih tinggi kepada mereka yang berotoritas lebih rendah.

2) Komunikasi ke atas

Komunikasi ke atas dalam sebuah organisasi berarti bahwa informasi mengalir dari tingkat yang lebih rendah (bawahan) ke tingkat yang lebih tinggi.

3) Komunikasi Horizontal

Komunikasi horizontal terdiri dari penyampaian informasi di antara rekan-rekan sejawat dalam unit kerja yang sama.

4) Komunikasi lintas saluran

Dalam kebanyakan organisasi, muncul keinginan anggota untuk berbagi informasi melewati batas-batas fungsional dengan individu yang tidak menduduki posisi

atasan maupun bawahan mereka. Mereka tidak memiliki lini untuk mengarahkan orang-orang yang berkomunikasi dengan mereka dan terutama harus mempromosikan gagasan-gagasan mereka. Namun mereka memiliki mobilitas tinggi dalam organisasi, mereka dapat mengunjungi bagian lain atau meninggalkan kantor mereka hanya untuk terlibat dalam komunikasi informal.

5) Komunikasi Selentingan

Selain empat aliran komunikasi di atas, menurut Mulyana (2006:199-200) ada komunikasi selentingan. Dalam istilah komunikasi, selentingan digambarkan sebagai metode penyampaian laporan rahasia dari orang ke orang yang tidak dapat diperoleh melalui saluran biasa. Karena informasi-informasi/personal ini muncul dari interaksi di antara orang-orang, informasi ini tampaknya mengalir dengan arah yang tidak dapat diduga, dan jaringannya digolongkan sebagai selentingan (*grapevine*).

Untuk mencapai sasaran organisasi, komunikasi sering menghadapi berbagai macam hambatan. Hambatan komunikasi dalam organisasi menurut Wursanto (2005: 171) dapat dibagi menjadi tiga, yaitu :

1) Hambatan Teknis

Hambatan yang bersifat teknis adalah hambatan yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti :



- a) Kurangnya sarana dan peranan yang diperlukan dalam proses komunikasi
  - b) Penguasaan teknik dan metode berkomunikasi yang tidak sesuai.
  - c) Kondisi fisik yang tidak memungkinkan terjadinya proses komunikasi
- 2) Hambatan Semantik
- Hambatan semantik adalah hambatan yang disebabkan kesalahan dalam menafsirkan, kesalahan dalam memberikan pengertian terhadap bahasa (kata-kata, kalimat, kode-kode) yang dipergunakan dalam proses komunikasi. Kesalahan dalam menangkap pengertian bahasa dapat terjadi karena perbedaan latar belakang pendidikan (*education background*) maupun latar belakang sosial (*social background*). Untuk mengatasi hambatan semantik dapat dilakukan dengan mempergunakan istilah-istilah yang mudah dipahami, kalimat-kalimat pendek serta dengan menyesuaikan latar belakang dari pihak komunikan.
- 3) Hambatan Perilaku
- Hambatan perilaku disebut juga hambatan kemanusiaan, adalah hambatan yang disebabkan berbagai bentuk sikap atau perilaku, baik dari komunikator maupun komunikan. Hambatan perilaku tampak dalam berbagai bentuk, seperti :
- a) Pandangan yang sifatnya apriori.
  - b) Prasangka yang didasarkan kepada emosi.
  - c) Suasana otoriter.
  - d) Ketidakmauan untuk berubah.
  - e) Sifat egosentris.
- b. **Kohesivitas**
- Robbins (2001) dalam Sunita (2010:26) menyatakan bahwa kohesivitas kelompok adalah sejauh mana anggota merasa tertarik satu sama lain dan termotivasi untuk tetap berada dalam kelompok tersebut.
- Menurut McShane & Glinow (2003) dalam Ginting (2010:27), faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok adalah sebagai berikut :
- 1) Adanya kesamaan.
  - 2) Ukuran kelompok.
  - 3) Adanya interaksi.
  - 4) Ketika ada masalah, kelompok yang kohesif mau bekerjasama untuk mengatasi masalah.
  - 5) Keberhasilan kelompok.
  - 6) Tantangan.
- B. Metode Penelitian**
- 1. Desain Penelitian**
- Berdasarkan masalah yang diteliti yaitu mengenai pola komunikasi Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) dalam membangun kohesivitas kelompok di Kota Pekanbaru, maka penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.
- 2. Lokasi Penelitian**
- Penelitian ini dilakukan di Kantor Komite Nasional Pemuda Indonesia Pekanbaru JL. Diponegoro XI, Gang Pemuda No. 1, Komplek Pusat Kegiatan

Pemuda/PKP, 28133. Penelitian ini dimulai pada bulan April – Juni 2016.

### **3. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian disini adalah orang-orang yang dianggap memiliki informasi kunci yang dibutuhkan di wilayah penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 6 (enam) orang terdiri dari Ketua KNPI Kota Pekanbaru, Wakil Ketua KNPI Kota Pekanbaru, Ketua KNPI Kecamatan yang ada di Kota Pekanbaru serta anggota dari KNPI Kota Pekanbaru.

Objek penelitian yang diteliti adalah pola komunikasi KNPI Kota Pekanbaru dalam membangun kohesivitas kelompok di Kota Pekanbaru

### **4. Jenis dan Sumber Data**

Jenis dan sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari hasil wawancara dengan pihak-pihak dalam organisasi yang berhubungan dengan kegiatan organisasi, khususnya pola komunikasi KNPI dalam membangun kohesivitas kelompok di Kota Pekanbaru.

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data KNPI Kecamatan yang ada di Kota Pekanbaru.

### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

### **6. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Aktivitas dalam analisa data yaitu *data reduction* / reduksi data, *data display* / penyajian data, dan *conclusion drawing* / *verification* / verifikasi.

Selanjutnya dilakukan pengujian keabsahan data. Metode yang digunakan adalah uji kredibilitas data yang dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan *membercheck*

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Pola Komunikasi KNPI Kota Pekanbaru dalam Membangun Kohesivitas Kelompok di Kota Pekanbaru**

Komunikasi antar anggota dalam organisasi terbagi atas komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, komunikasi horizontal dan komunikasi lintas saluran.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas mengenai komunikasi di KNPI Kota Pekanbaru yang meliputi komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, komunikasi horizontal dan komunikasi lintas saluran, dapat dikatakan bahwa pola komunikasi yang terbentuk adalah pola bintang



atau semua saluran. Semua anggota adalah sama dan semuanya juga memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya. Dalam struktur semua saluran, setiap anggota bisa berkomunikasi dengan setiap anggota lainnya. Pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara optimum.

Dengan pola komunikasi ini, maka akan terbangun kohesivitas kelompok dalam KNPI Kota Pekanbaru, karena adanya kebebasan yang diberikan oleh Ketua KNPI Kota Pekanbaru bagi setiap anggota untuk menyampaikan pemikiran dan gagasan mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam forum resmi maupun tidak resmi. Anggota dapat langsung menyampaikan pemikirannya kepada ketua dan ketua pun bisa langsung memberikan tanggapan. Begitu juga dengan bidang-bidang yang ada, mereka juga dapat langsung memberikan usul atau pemikirannya tanpa harus melalui persetujuan ketua.

Selain itu, dengan pola semua saluran atau pola bitang ini, adanya wewenang yang diberikan kepada setiap anggota untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang mereka temui dan terjalannya komunikasi informal di antara anggota KNPI Kota Pekanbaru.

Namun, permasalahan yang masih harus menjadi perhatian agar kohesivitas kelompok dalam KNPI Kota Pekanbaru lebih baik lagi adalah mengenai tindak lanjut dari gagasan yang diberikan oleh anggota, karena dengan adanya tindak lanjut dari gagasan yang diberikan oleh anggota, maka anggota akan merasa dihargai dalam kelompok dan akan

membuat mereka lebih loyal kepada organisasi.

Selain itu adanya masih kurangnya kerjasama antara anggota kelompok dalam memecahkan masalah secara bersama-sama, karena hal ini dilakukan hanya jika memang diperlukan. Seharusnya antar anggota kelompok harus dapat memberikan bantuan dengan cepat bagi anggota organisasi yang sedang mengalami masalah tanpa harus menunggu.

## **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Komunikasi KNPI Dalam Membangun Kohesivitas Kelompok di Kota Pekanbaru**

Dalam pelaksanaannya, membangun kohesivitas kelompok pada KNPI Kota Pekanbaru dibutuhkan pola komunikasi yang baik. Namun dalam melaksanakan komunikasi di organisasi pasti akan mendapatkan hambatan. Hambatan-hambatan ini bisa saja menyebabkan kurangnya kohesivitas kelompok dan akibatnya bisa terjadi perpecahan yang ditunjukkan dengan banyaknya anggota organisasi yang keluar. Banyaknya anggota yang keluar dari organisasi menyebabkan apa yang dicita-citakan oleh KNPI Kota Pekanbaru yaitu sebagai wadah bagi pemuda tidak tercapai. Untuk itu perlu dilakukan analisa terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi pada KNPI Kota Pekanbaru.

Hambatan komunikasi dalam organisasi dapat dibagi menjadi tiga, yaitu hambatan teknis, hambatan semantik dan hambatan perilaku.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan

informan, maka dapat disimpulkan bahwa bahwa faktor yang mempengaruhi komunikasi di KNPI Kota Pekanbaru jika dilihat dari hambatan perilaku dinilai tidak menghambat kelancaran dalam berkomunikasi, karena perilaku dari anggota KNPI Kota Pekanbaru dinilai sudah cukup baik, walaupun ada hal-hal yang membuat terhambatnya komunikasi antar anggota seperti rasa saling curiga dan pandangan negatif dari anggota lain, namun hal tersebut dianggap wajar, karena dalam berorganisasi tentu ada persaingan yang terjadi antar anggota dalam mencapai sesuatu.

#### **D. Kesimpulan dan Saran**

##### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dari penelitian ini, yaitu :

- a. Pola komunikasi yang terbentuk dalam membangun kohesivitas kelompok pada KNPI Kota Pekanbaru adalah pola bintang atau semua saluran, dimana setiap anggota bisa berkomunikasi dengan setiap anggota lainnya dan memungkinkan adanya partisipasi anggota secara optimum. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kebebasan yang diberikan oleh Ketua KNPI Kota Pekanbaru bagi setiap anggota untuk menyampaikan pemikiran dan gagasan mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam forum resmi maupun tidak resmi,

adanya wewenang yang diberikan kepada setiap anggota untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang mereka temui dan terjalinnya komunikasi informal di antara anggota KNPI Kota Pekanbaru.

- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi KNPI dalam membangun kohesivitas kelompok di Kota Pekanbaru adalah sarana dan prasarana komunikasi yang belum merata, kurangnya kecakapan dari anggota dalam berkomunikasi dan dalam memahami instruksi karena latar belakang pendidikan dan latar belakang sosial yang berbeda-beda.

##### **c. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut :

- a. Pola komunikasi yang sudah terbentuk ada saat sekarang ini harus dapat dipertahankan. Hanya yang masih harus diperhatikan adalah mengenai tindak lanjut dari pemikiran dan gagasan-gagasan anggota, agar anggota merasa dihargai dalam organisasi
- b. KNPI Kota Pekanbaru sebaiknya lebih sering untuk mengadakan atau mengikutsertakan anggotanya dalam pelatihan-pelatihan ataupun seminar-seminar agar kualitas dan kecakapan anggota dalam

berorganisasi dan berkomunikasi lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku-Buku :

- Abdallah, M, 2008. *Komunikasi Organisasi dalam Perspektif Teori dan Praktek*. UMM Press, Malang.
- Cangara, Hafied, 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi* PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana, 2004. *Ilmu Komunikasi. Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam keluarga*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Fajar, Marheni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Hamim, Sufian dan Adnan, Muchlis, Indra. 2005. *Administrasi, Organisasi Dan Manajemen*, Multi Grafindo, Pekanbaru.
- Idrus, Muhammad, 2007. *Metode Penelitian Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)* . UII Press, Jakarta.
- Kartono, Kartini. 2005. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Raja Grafindo, Jakarta.
- Khomsahrial, Romli, 2011, *Komunikasi Organisasi Lengkap*, Grasindo, Jakarta.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- \_\_\_\_\_, 2008. *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Munandar, A.S., 2008. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Purba, Amir, dkk. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pustaka Bangsa Press, Medan.
- Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sedarmayanti, 2000. *Restrukturisasi dan Pemberdayaan Organisasi*, Mandar Maju, Bandung.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta, Bandung.
- \_\_\_\_\_, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung, 2013
- Sujianto, 2010. *Pemekaran dan Masa Depan*, PSIA, Pekanbaru.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Wursanto, Ig, 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*, Andi, Yogyakarta.
- Zulkifli, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*. 2005. UIR Press, Pekanbaru.

### Jurnal/Skripsi/Tesis :

- Ginting, Sri Ulina, 2010. *Pengaruh Kohesivitas Kelompok Kerja Terhadap Semangat Kerja Karyawan Di PT. Bumiputera*

- Asuransi Jiwa Bersama Kantor Cabang ASKUM Medan*. Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Ramita Hapsari, 2014. *Pola Komunikasi Buruh Dalam Membangun Kohesivitas Kelompok (Studi Fenomenologi Buruh dalam Serikat FSPMI Cikarang)*, Universitas Gunadarma.
- Sunita, Beriyanti, 2010. *Hunbungan Kohesivitas Dengan Perilaku Agresi Pada Anggota Geng Motor di Kota Medan*. Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Tika Wulandari, 2013. *Pola Komunikasi Kaskus Regional Riau Raya dalam Membentuk Kohesivitas Kelompok*, Universitas Riau, Pekanbaru.